

SKRIPSI PENDIDIKAN ISLAM
PENELITIAN KUALITATIF FENOMENOLOGI
STUDI FENOMENOLOGIS MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB



Dipersembahkan oleh:

Weebo

Kunjungi Website Weebo dan Subscribe Weebo di Youtube

dengan Mengklik Link / Gambar di Bawah ini:

Website:



Youtube:



TERM OF SERVICES, READMORE, AND RELATED LINKS

A. Terms of Services

1. Segala hak cipta penulisan skripsi ini adalah milik penulis asli skripsi. Weebo hanya membagikan skripsi ini dengan tujuan agar dapat bermanfaat bagi orang lain.
2. Sebagian besar skripsi yang diperoleh Weebo berasal dari internet yang dapat dicari dengan mesin pencarian, kemudian diupload ulang oleh Weebo.
3. Silahkan subscribe youtube [Weebo Corner](#) dengan mengeklik link/gambar pada halaman cover untuk mendukung program-program dari Weebo.
4. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

B. Readmore and Related Links

1. [Tips dan Trik Menulis Skripsi Youtube Playlist](#)

Playlist youtube yang berisi video pedoman penulisan skripsi, tips dan trik penulisan skripsi, cara membuat judul skripsi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan penelitian tindakan kelas, dan lain sebagainya.

2. [Ide Proposal Skripsi](#)

Blog yang berisi artikel panduan cara menulis skripsi, contoh judul skripsi, download contoh skripsi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan penelitian tindakan kelas, dan lain sebagainya. Contoh artikel:

- a. [Panduan Cara Menyusun Skripsi dari Awal sampai Akhir](#)
- b. [Contoh Judul Penelitian Kualitatif Terbaik dan Terlengkap](#)
- c. [Contoh Judul Penelitian Kuantitatif Terbaik dan Terlengkap](#)
- d. [Contoh Judul Penelitian Tindakan Kelas \(PTK\) Terbaik dan Terlengkap](#)
- e. [Download Proposal Skripsi dan Skripsi Penelitian Kualitatif](#)
- f. [Download Proposal Skripsi dan Skripsi Penelitian Kuantitatif](#)
- g. [Download Proposal Skripsi Penelitian Tindakan Kelas \(PTK\)](#)
- h. [Ejaan dan Tanda Baca dalam Penulisan Karya Ilmiah](#)
- i. [Cara Penulisan Daftar Pustaka dalam Karya Ilmiah](#)
- j. Dan lain sebagainya.

**STUDI FENOMENOLOGIS MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI MA'HAD STAIN KUDUS**



Oleh:

**Syaiful Umam
NIM: 1520411034**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syaiful Umam

NIM : 1520411034

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



Syaiful Umam, S.Pd.I
NIM: 1520411034

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syaiful Umam

NIM : 1520411034

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



Syaiful Umam, S.Pd.I
NIM: 1520411034



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN
B-1553/Un.02/DT/PP.01.1/12/2017

Tesis Berjudul : STUDI FENOMENOLOGIS MODEL PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB DI MA'HAD STAIN KUDUS

Nama : Syaiful Umam

NIM : 1520411034

Program Studi : Pendidikan Islam (PI)

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Tanggal Ujian : 9 November 2017

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 6 Desember 2017

Dekan,



Ahmad Arifi
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

SURAT PERSETUJUAN TIM PENGUJI**UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Studi Fenomenologis Model Pembelajaran Bahasa Arab
di Ma'had STAIN Kudus

Nama : Syaiful Umam

NIM : 1520411034

Program Studi : Pendidikan Islam (PI)

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Telah disetujui tim penguji munaqasah :

Ketua Sidang/Penguji : Dr. Zainal Arifi Ahmad, M.Ag

Sekretaris/Penguji : Dr. Maksudin, M.Ag

Pembimbing/Penguji : Dr. Tulus Musthofa, Lc, M.Ag



Diujikan di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 09 November 2017

Pukul : 13.00 – 14.00 WIB

NILAI TESIS : 88,6 (A/B)

IPK : 3,71

Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Asslamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Studi Fenomenologis Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Ma'had STAIN

Kudus

Yang ditulis oleh :

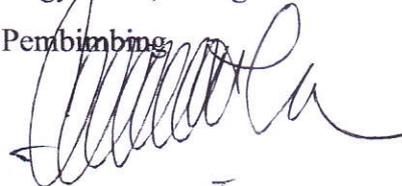
Nama : Syaiful Umam
NIM : 1520411034
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wasslamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Pembimbing



Dr. H. Tulus Musthofa, Lc. M.A.

MOTTO

احترم نفسك بكرام الآخرين

Hormatidirimusendiridengancaramenghormati orang lain



PERSEMBAHAN

*Karya ilmiah ini penulis persembahkan untuk:
Almamater Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab
Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Syaiful Umam, Studi Fenomenologis Model Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had STAIN Kudus, Tesis, Yogyakarta: Magister Pendidikan Bahasa Arab Ma'had Institute STAIN Kudus, adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dengan konsep integrasi kampus-pesantren. Banyak keunikan dan kekhasan yang terdapat dalam lembaga ini yang menurut penulis menjadi alasan layak untuk diteliti, diantaranya letak strategis ma'had di lingkungan kampus, metode yang dipakai variatif, lingkungan bahasa yang telah mapan, dll.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran BA yang meliputi empat aspek, yaitu: 1) sintaks pembelajaran, 2) sistem sosial, 3) prinsip reaksi, dan 4) sistem pendukung, 5) dampak instruksional. Jenis penelitian adalah metode kualitatif fenomenologis, yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) sintaks pembelajaran dibedakan menurut model pembelajarannya, yaitu: a) model pembelajaran inkuiri ilmiah, yaitu: pemaparan masalah, menyusun premis, mengidentifikasi masalah, dan menyusun teori pendukung; b) model pembelajaran ingatan, yaitu: Menghadirkan materi, Mengembangkan hubungan, Mengembangkan bayangan indra, Latihan mengingat materi; c) model pembelajaran induktif, yaitu: pembentukan konsep, Menginterpretasi data, dan Mengaplikasikan prinsip. 2) sistem sosial pembelajaran BA di ma'had STAIN kudus, system pembelajarankooperatif. 3) Prinsip reaksi dalam pembelajaran di ma'had ini adalah dosen sebagai fasilitator, pengembang kemampuan inkuiri dan kemampuan kognitif peserta didik. 4) Sistem pendukung dalam model pembelajaran di ma'had ini adalah data mentah, data pendukung daya ingat, dan instruktur yang terampil melakukan inkuiri,

Kata kunci: *Model, Pembelajaran Bahasa Arab, Ma'had*

ملخص

سيف الأمم، دراسة ظاهرية في نموذج تعليم اللغة العربية بمعهد الجامعة الإسلامية الحكومية بقدس. هو أحد من المعاهد المعاصرة التي كانت مفاهيم تعليمه تكاملا بالجامعة، هناك عديد من الخصائص توجد فيه، أحد موقعه حول الجامعة، وأهله من الذي يتناول المنحة الدراسية (بيديك ميسي)، وطريقة التعليم متعددة وبيئة لغوية مستوفرة.

وهذا البحث يهدف إلى تحليل نموذج تعليم اللغة العربية على خمس مجال، ألا وهي (١) بناء التعليم، (٢) نظام اجتماعي، (٣) رد الفعل، (٤) نظام المدفعة، (٥) آثار تعليمية. وأما نوع هذا البحث فهو كمية ظاهرية باستخدام الطريقة المشاهدة والمقابلة و التوثيقية. وأما الحاصل منه يدل على أن (١) بناء التعليم ينقسم إلى: (أ) تحقيق علمي ألا وهي توضيح المسألة و مشروع النتيجة، و معرفة المسألة، ومشروع النظرية المدفعة. (ب) ذاكرة ألا وهي تقديم المحتوى، تطوير العلاقة، تطوير الحواس، تدريب ذاكرة المحتوى (ج) النموذج الاستقرائي ألا وهي بناء المفهوم، تفسير البيانات، تطبيق المبدأ. (٢) نظام اجتماعي باستخدام التعليم التعاوني. (٣) رد الفعل بأن المحاضر كمرافق، متطور كفاءة تحقيق علمي وكفاءة المعرفية. (٤) نظام المدفعة ألا وهي البيانات، البيانات لذاكرة، ومشير إلى عمل تحقيق علمي. (٥) الآثار المدفعة ألا وهي العمل التعاوني، كفاءة تحقيق علمي، و معرفة المفهوم.

الكلمة الدالة : نموذج، تعليم اللغة العربية، معهد

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ي	syīn	sy	es dan ye
ش	ṡād	ṡ	es (dengan titik di bawah)
ڌ	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

C. *Tā' marbūtah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	' <i>illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Dammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>ḡukira</i>
يذهب	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>Ā</i>
ditulis		<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
ditulis		<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
ditulis		<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
ditulis		<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i>
ditulis		<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
ditulis		<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'insyakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur’ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-Samā’</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا
وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ؛

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Sang Penguasa Pemelihara Alam yang tidak pernah berhenti dalam menganugerahkan segala nikmat, Rahmat dan Inayah-Nya kepada seluruh hamba-Nya di muka bumi. Atas limpahan kasih sayang-Nya penulis hanturkan sembah sujud karena telah diberi kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafa'atnya di akhirat kelak.

Tesis ini berjudul “Studi Fenomenologis Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Ma’had STAIN Kudus” disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada program Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pembaca.

Dalam usaha penyelesaian penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materiil maupun dukungan moril. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima

kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan tesis ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih terutama kepada:

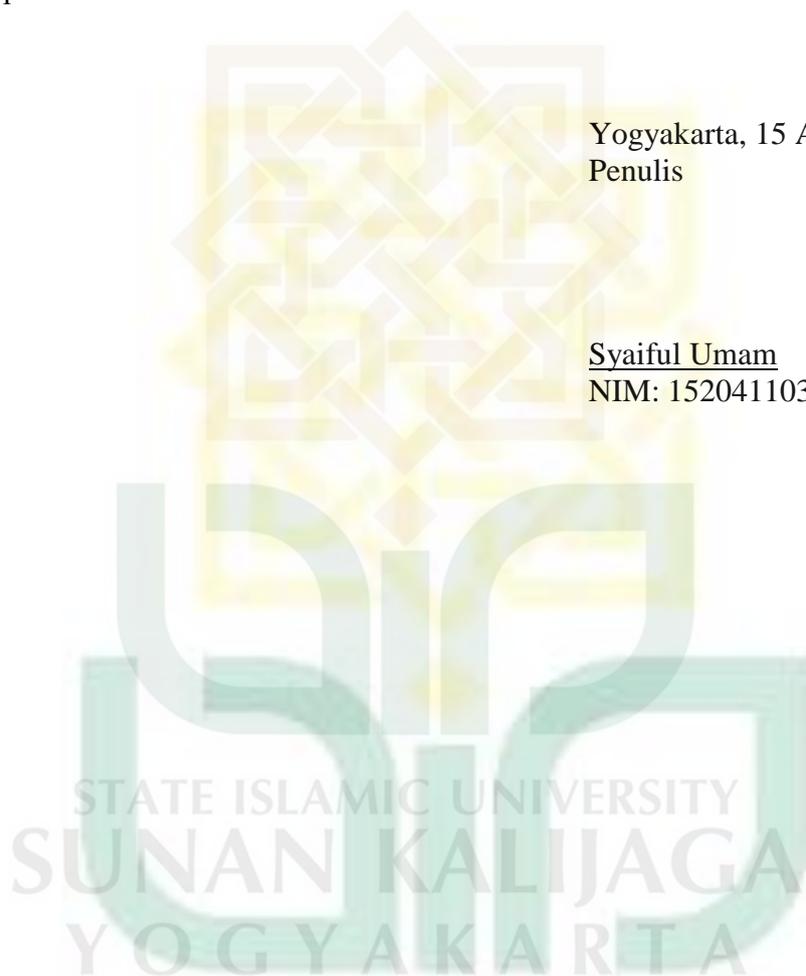
1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Radjasa, M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. H. Tulus Musthofa, Lc. M.A, selaku dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan, masukan dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Seluruh Dosen Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah membimbing penulis selama kegiatan perkuliahan.
5. Bapak Dr. Makmun Mukmin, M. Ag, selaku Direktur Ma'had STAIN Kudus, yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di institusi yang beliau pimpin.
6. Semua keluarga besar penulis di Pati terutama kedua orang tua Bapak Kusmin dan Ibu Sarmi serta adikku, Ahmad Saefuddin, terima kasih atas segala doa dan dukungannya.
7. Untuk semua rekan-rekan seperjuangan Prodi PI konsentrasi PBA yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis
8. Dan terakhir kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat dari Allah SWT.

Akhirnya kepada Allah SWT. penulis memohon taufiq dan hidayah-Nya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi semua pihak. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 15 Agustus 2017
Penulis

Syaiful Umam
NIM: 1520411034



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangkateoritik.....	13
1. Model pembelajaran.....	13
a. Pengertian.....	13
b. Karakteristik model pembelajaran	15
c. Klasifikasi model pembelajaran.....	16
d. Model- model pembelajaran	18
2. Pembelajaran bahasa arab	28
a. Pengertian.....	28
b. Komponen pembelajaran bahasa arab.....	29
3. Model pembelajaran di ma'had.....	33
a. Pengertian.....	33

b. Lingkungan belajar.....	36
4. Studi fenomenologis.....	50
a. Pengertian.....	50
b. Karakteristik Fenomenologi.....	51
c. Tipe Fenomenologi.....	53
F. Metodepenelitian.....	55
G. Sistematika Pembahasan.....	63
BAB II GAMBARAN UMUM MA’HAD INSTITUT STAIN KUDUS	
A. Profil Ma’had Institute STAIN Kudus.....	65
B. Visi Misi dan Motto.....	69
C. Struktur Organisasi.....	70
D. Kurikulum.....	72
E. Keadaan Santriwati Dan Sarana Prasarana.....	75
BAB IIIHASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	79
B. Pembahasan.....	102
1. Model Pembelajaran Inkuiri Ilmiah.....	102
2. Model Pembelajaran Ingatan.....	112
3. Model Pembelajaran Induktif.....	119
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe *leadership*nya dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya. Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima akan suatu perubahan, namun tidak sedikit pula pesantren yang memiliki sikap penutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinan dan sebagai bukti eksistensinya.¹

Dalam beberapa dasawarsa ini, tradisi pesantren telah bertransformasi dengan beragam variasinya.² Salah satu varian dalam generalisasi tersebut adalah adanya fenomena pesantren masuk kampus atau dikenal dengan ma'had mahasiswa. Hal ini muncul berangkat dari kesadaran bahwa sistem pendidikan pesantren dianggap efektif sebagai tempat menanamkan nilai-nilai agama. Lebih-lebih lagi untuk mahasiswa perguruan tinggi umum yang kelak

¹Fatah, dkk. "*Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*", (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005). Hal 56-57

² Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 27

akan menjadi ilmuwan-ilmuwan dalam disiplin ilmu non-agama dirasa penting memiliki bekal ilmu agama.³

Hal ini dipandang sangat urgen bagi PTAI, karena ada asumsi bahwa alumni PTAI dirasa belum mencapai kompetensi lulusan yang dapat diunggulkan.⁴Indikasi yang mudah dicermati adalah bahwa mereka belum mampu bersaing dengan lulusan Perguruan Tinggi lain (PTN) untuk mendapatkan pekerjaan atau menempuh pendidikan lebih lanjut. Kondisi demikian ini disebabkan antara lain: 1) Lemahnya penguasaan bahasa asing, terutama Arab dan Inggris, 2) Minimnya penguasaan ilmu-ilmu keislaman karena tidak ditopang dengan kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab standar, dan 3) Internalisasi nilai-nilai Islam yang kurang mendapat perhatian sehingga belum membentuk watak, kepribadian, atau ahklak bagi alumni.⁵

Maka model pendidikan yang menggabungkan antara tradisi perguruan tinggi dan tradisi pesantren dimunculkan dan diharapkan melahirkan lulusan yang dapat memahami ilmu-ilmu modern secara baik pula. Lembaga pendidikan tinggi Islam dapat melahirkan lulusan, yang paling tidak dapat tumbuh menjadi seorang ulama yang intelek atau intelek yang ulama sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri perguruan tinggi Islam di Indonesia tempo dulu. Atau dalam kata lain, lulusan PTAI diharapkan

³ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 63

⁴ Ma'had STAIN Kudus, *Buku Profil Ma'had STAIN*. tt. Belum diterbitkan.

⁵ Tim STAIN Salatiga, *Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Mahasiswa (MA'WA) STAIN Salatiga*, tt., Belum diterbitkan.

memiliki dua kemampuan yang seimbang, yaitu keagamaan dan keilmuan profesional.⁶

Dalam konteks ini, STAIN Kudus hadir untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut, yaitu berupaya semaksimal mungkin merekonstruksi dan mengembangkan keilmuan dengan mensinergikan tradisi perguruan tinggi dan tradisi pesantren yang bersifat integratif dalam bentuk Ma'had mahasiswa, dengan harapan para alumni mendapatkan bekal keilmuan berbasis akademik dan berbasis pesantren.

Adapun Ma'had mahasiswa merupakan lembaga non-struktural di lingkungan STAIN Kudus sebagai wahana pengembangan daya kreatifitas mahasiswa di bidang akademik sekaligus unsur penunjang pendidikan di lingkungan ma'had. Meskipun demikian program ini tidak memberikan gelar akademik secara spesifik, namun program kepesantrenan yang disebut Ma'had ini diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif – efektif dan proses pembelajaran yang interaktif – proaktif mengembangkan potensi dirinya khususnya dalam bidang bahasa Arab dan Inggris. Cara ini dipandang efektif untuk menanamkan rasa bahasa pada diri mereka sehingga mudah menguasai bahasa yang dipelajari baik secara aktif maupun pasif.⁷

Tujuan ini penting sebagai bekal untuk mereka dalam membaca literatur asing yang diperlukan selama mengikuti perkuliahan. Disamping itu dengan kemampuan berbahasa asing ini diharapkan akan menjadi bekal mereka dalam bergaul dan bersosialisasi dengan berbagai kalangan, terutama yang

⁶Abu Bakar, *Sinergi Pesantren dan Perguruan Tinggi, Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang*

⁷Ma'had STAIN kudus, *Buku Profil Ma'had STAIN* .

menggunakan bahasa Arab dan Inggris, baik dari tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Lebih jauh dari itu, dengan bekal kemampuan bahasa tersebut mereka akan dapat berkarya dalam menulis, baik berupa buku, jurnal, maupun berbagai artikel.⁸

Implementasi yang diterapkan di ma'had STAIN Kudus, karena tujuan ma'had berdimensi keilmuan dan penghayatan keagamaan maka kemudian dirumuskan ke dalam sebuah struktur kurikulum program Ma'had al-Jami'ah yang meliputi program peningkatan kompetensi keagamaan' dan 'peningkatan kompetensi kebahasaan'. Program peningkatan kompetensi keagamaan' meliputi: *Jama'ah Shalat Maktubah, al-barzanji, tadarus al- Alqur'an, istighosah, tahsin al- Qur'an, maulid diba', khotmi al- Qur'an, yasin tahlil, tahfid al- Qur'an* dan kajian kitab kuning. Adapun Program peningkatan kompetensi kebahasaan, meliputi: *tahtwirul lughoh, Muhadasah Yaumiyah fi al-Lughatil al-'Arabiyah, vocabulary, speech programme, debate programme reading, listening sharing time, daurah lughwiyyah, dan mufrodah, khitobah, insya' dan muhadhoroh* bahasa Arab.⁹

Program kebahasaan tersebut perlu dilihat secara esensial dan substansial. Pada hakekatnya, pembelajaran bahasa Arab yang meliputi empat kemahiran berbahasa adalah pengajaran untuk berkomunikasi melalui bahasa tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk meningkatkan kemampuan komunikatif dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya

⁸Ma'had STAIN kudus, *Buku Profil Ma'had STAIN*.

⁹Ma'had STAIN Kudus, *Buku Profil Ma'had STAIN* .

tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri melalui pemakaian bahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kemampuan kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, pembelajaran bahasa harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar bahasa, dan kemudian prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, jika harus mencari salah satu penanda dari model pembelajaran di ma'had ini adalah adanya rekayasa lingkungan berbahasa (*bi'ah lughowiyah*). Penciptaan lingkungan bahasa dapat dipahami sebagai upaya menciptakan suasana tertentu yang memungkinkan seseorang berbahasa secara aktif sehingga akan membentuk sebuah kebiasaan. Hal ini sejalan dengan yang dimaksudkan oleh *William Moulton* dalam prinsip pengajaran bahasa yaitu suatu bahasa adalah seperangkat kebiasaan.¹⁰ Secara realitas, pengaruh nyata efektifitas metode ini segera dapat dirasakan. Dengan harapan banyak dari santri ma'had nantinya mampu mewarnai perkuliahan khususnya dalam mata kuliah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Lebih dari itu mereka diharapkan mempunyai sikap dan mentalitas lebih dan mampu mengikuti kompetisi bahasa baik tingkat lokal kampus, regional, bahkan nasional.

Karakteristik dari pembelajaran bahasa di ma'had ini, adalah penerapan program kebahasaan yang khas. Untuk mendukung penerapan lingkungan bahasa yang efektif, ma'had menetapkan beberapa program kebahasaan lain. Di waktu pagi, ada program *khitobah* atau *speech* dan program, *insya'*,

¹⁰Umar as-Syadudin Shokah, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1982), hlm. 32

muhadatsah atau *conversation*. Di waktu malam, ada kajian kitab kuning yang secara khusus membelajarkan kaidah atau *grammar*. di selain kedua kegiatan tersebut, ada program suplemen lain yaitu atau, *imlak*, dan training debat dalam bahasa Arab dan Inggris.¹¹ Program-program ini adalah program yang khas ma'had yang bisa dibilang berbeda dengan lembaga kepesantrenan lain, yang kiranya dapat dikonstruksi menjadi sebuah model pembelajaran di ma'had.

Adapun studi fenomenologis dipilih dalam penelitian ini karena mengungkap fenomena dan realita apa adanya sehingga mendapatkan informasi yang valid.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, peneliti berasumsi ada beberapa kelebihan dan spesifikasi dalam pembelajaran di ma'had ini yang patut dibawa ke permukaan dan dikonstruksi dalam sebuah kesebangunan model pembelajaran bahasa Arab di ma'had mahasiswa. Dari pemaparan tersebut, peneliti berusaha meneliti bagaimana dan seperti apa model pembelajaran bahasa Arab di Ma'had mahasiswa STAIN Kudus.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan model pembelajaran bahasa Arab di Ma'had mahasiswa STAIN Kudus . Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi model Ma'had mahasiswa STAIN Kudus sesuai teori Joyce & Weil yang meliputi:

¹¹Wawancara direktur ma'had di ma'had al-Jami'ah STAIN Kudus pada bulan Maret 2016.

1. Bagaimana sintaks pembelajaran bahasa Arab di Ma'had mahasiswa STAIN Kudus ?
2. Bagaimana sistem sosial pembelajaran bahasa Arab di ma'had tersebut?
3. Bagaimana prinsip reaksi pembelajaran bahasa Arab di ma'had tersebut?
4. Bagaimana sistem pendukung pembelajaran bahasa Arab di ma'had tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pokok masalah penelitian diantaranya:

- a. Mengetahui sintaks dalam model pembelajaran bahasa Arab di Ma'had mahasiswa STAIN Kudus
- b. Mengetahui system social dalam model pembelajaran bahasa Arab di ma'had tersebut.
- c. Mengetahui prinsip reaksi model pembelajaran bahasa Arab di ma'had tersebut.
- d. Mengetahui sistem pendukung model pembelajaran bahasa Arab di ma'had tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberi kontribusi yang berarti bagi perkembangan, pembaharuan atau perbaikan pemikiran wacana pendidikan terutama mengenai pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan tinggi tertentu sehingga tercapai tujuan

pembelajaran yang diinginkan. Adapun kegunaan praktis dari penelitian adalah:

- a. Memperkaya khazanah penelitian dan sebagai bahan rujukan penelitian berikutnya terutama yang berkaitan dengan model pembelajaran bahasa Arab di ma'had mahasiswa.
- b. Berusaha memperbaharui teori pendidikan terbarukan yang mengarah pada gagasan-gagasan yang lebih ideal, efektif dan efisien khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran bahasa Arab di ma'had mahasiswa.
- c. Memberikan kontribusi teoritis berupa penyajian informasi ilmiah tentang model pembelajaran bahasa Arab.
- d. Sebagai bahan kajian untuk melakukan perbandingan lanjutan terhadap pembelajaran bahasa yang telah ada dengan pembelajaran bahasa yang seharusnya diterapkan.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah, telaah pustaka penting untuk ditinjau sebagai sebuah barometer bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan secara substantif dengan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga otentisitas dan manfaat penelitian bisa didapatkan.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Pertama; Jurnal Rosalinda yang berjudul '*Konstruksi Ma'had Aly terhadap Kemampuan Berbahasa Arab Mahasiswa IAIN Sulthan Thaha*

*Saifuddin Jambi*¹². Penelitian ini memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui kurikulum bahasa yang dijalankan di Ma'had Aly IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang meliputi: program kegiatan, proses belajar-mengajar bahasa Arab, dan perbandingan kemampuan berbahasa Arab antara mahasiswa ma'had dan mahasiswa non-ma'had. Dari penelitian ini, penulis mendapatkan gambaran mengenai posisi pembelajaran ma'had mahasiswa yang berkontribusi secara positif –bila tidak ingin mengatakan signifikan pada optimalisasi penguasaan kemahiran berbahasa. Lebih lanjut penulis akan menggunakan model pembelajaran bahasa Arab dalam penelitian ini dengan membandingkannya dengan obyek penelitian yang akan dikaji oleh penulis, apakah hasil penelitian ini akan berkorelasi positif dan bahkan mendukung hasil penelitian yang akan dicapai penulis atau akankah berkorelasi negatif dan berbeda sama sekali dengan hasil pada penelitian ini.

Kedua, disertasi berjudul '*Pendekatan Komunikatif untuk Pembelajaran Bahasa Arab*', yang ditulis oleh Nazri Syakur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pendekatan komunikatif-kambiumi tetap mempertahankan pendekatan komunikatif dengan beberapa modifikasi, yaitu: 1) pembelajaran selain berbasis kebutuhan juga berbasis pemotivasian (siswa akan belajar bahasa Arab dengan baik bila diperlakukan sebagai individu yang membutuhkan dan berminat untuk menguasai bahasa Arab), maka semakin terampil seorang pembelajar mengembangkan motivasi belajar, pembelajaran bahasa Arab akan semakin sukses. 2) Mengutamakan kelancaran

¹²Rosalinda, *Konstruksi Ma'had Aly terhadap Kemampuan Berbahasa Arab Mahasiswa IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, jurnal(Media Akademika, Vol. 27, No. 2, April 2012).

berkomunikasi juga ketepatannya. 3) Tanpa berkonteks-berkonteks-tanpa konteks, yaitu penggunaan bahasa Arab tidak berhenti pada wacana berkonteks jelas, tapi juga berlanjut pada wacana' kalimat yang maknanya tidak langsung bisa diterapkan dalam kehidupan yang sebenarnya. Dengan hanya mengandalkan pendekatan komunikatif masih sering ditemukan pengungkapan kalimat yang lepas dari sebuah konteks. Sementara dalam al-Quran dan Hadits banyak terdapat kalimat yang tanpa konteks atau berkonteks tak jelas. Dengan pendekatan komunikatif-kambiumi, pembelajaran bahasa Arab akan mampu mengembangkan dan menyempurnakan wacana yang tak jelas konteksnya, menjadi lebih bermakna dalam kehidupan yang sebenarnya.

4) Berpusat pada siswa, artinya siswa dikembangkan untuk bisa aktif-interaktif-berkreasi-berinovasi dan mengungkap pengalaman-pengalaman psikologi-kognitifnya.¹³ Hasil penelitian ini akan digunakan penulis sebagai data pendukung bagi penelitian ini bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar non-Arab tentu akan menciptakan sebuah suasana pembelajaran yang aktif/ dan mendorong timbulnya komunikasi aktif baik lisan maupun tulisan. Model pembelajaran di ma'had yang mencirikan adanya lingkungan bahasa, tentu erat kaitannya dengan pendekatan komunikatif. Dan temuan-temuan dalam penelitian ini berguna untuk menguatkan landasan teoritis dalam bahasan penulis.

Ketiga; tesis yang berjudul '*Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Mengasah Kemahiran Berbahasa Arab (Studi Evaluatif di Pondok Pesantren*

¹³ Nazri Syakur, *Pendekatan Komunikatif Untuk Pembelajaran Bahasa Arab, disertasi*, UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Program Doktor UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Mambaus Sholihin Gresik Jawa Timur)' yang ditulis oleh Fatchiatu Zahro, (2015).¹⁴ Tesis ini memfokuskan kajiannya untuk mengetahui deskripsi lingkungan bahasa yang terjadi di PP. Mambaus Sholihin, Gresik, dan perannya terhadap pengembangan kemahiran bahasa Arab. Secara garis besar penelitian ini mengkaji mengenai proses terbentuknya lingkungan bahasa, pemilihan strategi pembelajaran, keberhasilan program lingkungan bahasa yang dilihat dari berbagai perspektif, psikologis, sosial, dan budaya, serta peran lingkungan bahasa terhadap pengembangan kemahiran bahasa Arab. Penelitian ini mempunyai korelasi dengan penelitian penulis yang membahas proses terlaksananya pembelajaran dengan penciptaan *bi'ah lughowiyah* (lingkungan bahasa). Perbedaan ada pada ruang lingkup pembahasan, dimana penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek pelaksanaan *bi'ah lughowiyah* dan perannya terhadap pengembangan kemahiran bahasa, sedangkan penelitian ini lebih jauh membahas pola model pembelajaran bahasa Arab mulai dari perencanaan kurikulum, proses pelaksanaan di lapangan hingga mengurai aspek kelebihan dan kekurangan berjalannya program ini.

Keempat, tesis yang berjudul '*Model Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jawa Timur*' yang ditulis oleh Nur Rokhmatulloh (2011)¹⁵. Tesis ini memaparkan mengenai model pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di MBI

¹⁴ Fatchiatu Zahro, *Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Mengasah Kemahiran Berbahasa Arab (Studi Evaluatif di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik Jawa Timur)*, tesis, UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015)

¹⁵Lihat: Nur Rokhmatulloh, *Model Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jawa Timur*, tesis, UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jawa Timur, yang meliputi kurikulum pembelajaran, pelaksanaan dan faktor penghambat dan pendukung bagi implementasi model pembelajaran di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jawa Timur. Model pembelajaran di sekolah ini dimunculkan karena sebuah sebab yaitu adanya kegelisahan tentang kesenjangan yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa tersebut dengan realita siswa yang kesemuanya belum mampu berbicara dengan lancar. Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa madrasah telah berusaha menciptakan lingkungan berbahasa di area madrasah untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi. Dengan demikian tesis ini mengkaji faktor-faktor ketidakberhasilan lingkungan bahasa Arab terhadap pengembangan kemahiran *kalam*. Adapun dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji pelaksanaan lingkungan bahasa Arab yang kemudian mengkaji kelebihan dan kekurangannya. Dalam hal ini, penulis meneliti objek bukan berangkat dari ketidaksesuaian tujuan dengan pelaksanaan program, melainkan mendalami bentuk, strategi, prinsip, serta faktor-faktor keberhasilan program dengan disertai kelebihan dan kekurangan program. Selain itu perbedaan utama terletak pada objek kajian, dimana kajian diatas berada di tingkat madrasah, sedangkan objek kajian di penelitian ini berada di tingkat perguruan tinggi. Tentu akan ditemukan banyak karakteristik yang khas dari masing-masing objek kajian, mengingat perbedaan usia para santri, perbedaan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya.

E. Kerangka Teoritik

Dalam kerangka teori ini, peneliti akan memaparkan beberapa teori yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Teori-teori ini akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian serta menghasilkan penelitian yang objektif dan valid, sehingga di akhir peneliti dapat menyimpulkan apa yang menjadi fokus kajian peneliti. Adapun teori tersebut adalah teori tentang studi fenomenologis, teori tentang model pembelajaran, dan teori tentang pembelajaran bahasa Arab, dan profil ma'had mahasiswa STAIN Kudus.

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian

Model pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu model dan pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diungkapkan bahwa setidaknya ada empat makna dari 'model', antara lain sebagai berikut: 1) model merupakan pola yang menjadi contoh, acuan, dan ragam; 2) model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis; 3) model adalah orang yang pekerjaannya memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan; dan 4) model merupakan barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru, misalnya model pesawat terbang.¹⁶

Pengertian model yang relevan dengan konteks penelitian ini adalah model sebagai pola yang menjadi contoh dan acuan dan model. Sedangkan istilah pembelajaran, berarti proses, cara, menjadikan orang

¹⁶ Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 751.

atau makhluk hidup untuk belajar.¹⁷ Hal ini sejalan dengan Permendiknas RI no. 41 tahun 2007, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.¹⁸

Joyce dan Weil dalam bukunya *Models of Teaching* mendefinisikan model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang bisa dipergunakan dalam pengembangan kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan membimbing pembelajaran.

Lebih lanjut Joyce menambahkan bahwa 'setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran'.¹⁹ Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.²⁰

Dari definisi diatas bisa dipahami, bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2002), hlm. 751

¹⁸ Permendiknas RI no. 41 tahun 2007 tentang Standar Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007)

¹⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 51

²⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 52

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Joyce dan Weil dalam bukunya '*Models of Teaching*' menyebutkan karakteristik model pembelajaran menjadi 5 karakteristik : 1) sintaks (fase pembelajaran); 2) sistem sosial; 3) prinsip reaksi;) 4) sistem pendukung; dan 5) dampak instruksional.

1) Sintaks

Sintaks adalah tahapan dalam mengimplementasikan model dalam kegiatan pembelajaran. Sintaks menunjukkan kegiatan apa saja yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik mulai dari awal pembelajaran sampai kegiatan akhir.

2) Sistem sosial

Sistem sosial menggambarkan peran dan hubungan antara guru dengan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.

3) Prinsip reaksi

Prinsip reaksi merupakan informasi bagi guru untuk merespon dan menghargai apa yang dilakukan oleh peserta didik.

4) Sistem pendukung

Sistem pendukung mendeskripsikan kondisi pendukung yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran.

5) Dampak instruksional

Sebuah model pembelajaran juga memiliki dampak instruksional. Dampak instruksional merupakan dampak langsung

yang dihasilkan dari materi dan keterampilan berdasarkan aktivitas yang dilakukan.

c. **Klasifikasi Model Pembelajaran**

Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran dibagi menjadi empat kelompok, yakni; 1) kelompok model pembelajaran perilaku (*behavioral system family*); 2) kelompok model pembelajaran pemrosesan informasi (*information processing family*); 3) kelompok model pembelajaran interaksi sosial (*social family*); dan 4) kelompok model pembelajaran personal (*personal family*).

1) Kelompok Model Pembelajaran Perilaku

Ada suatu landasan teori umum yang pada umumnya disebut sebagai teori belajar sosial (*social learning theory*), dan juga dikenal dengan modifikasi perilaku (*behavior modification*), terapi tingkah laku (*behavior therapy*), atau sibernetik (*cybernetics*) menuntun desain model- model pembelajaran dalam kelompok ini. Prinsip yang dimiliki adalah bahwa manusia merupakan sistem- sistem komunikasi perbaikan diri (*self correcting communication systems*) yang dapat mengubah perilakunya saat merespon informasi tentang seberapa sukses tugas- tugas yang mereka kerjakan.

Adapun yang termasuk rumpun model pembelajaran perilaku adalah model belajar menguasai model instruksi langsung, model simulasi, model pembelajaran sosial, model jadwal terencana

2) Kelompok Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi

Model- model memproses informasi menekankan cara- cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah- masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi atau data tersebut. Beberapa model dalam kelompok ini menyediakan informasi dan konsep pada para pembelajar, beberapa lagi menekankan susunan konsep dan pengujian hipotesis dan beberapa merancang cara berpikir kreatif.

Adapun rumpun model pembelajaran pemrosesan informasi adalah berpikir induktif, penemuan konsep, model induktif kata bergambar, penelitian ilmiah, mnemonik, sinektik, *advance organizer*, dan mitra belajar

3) Kelompok Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Model- model sosial dalam pengajaran telah dibangun untuk mendapatkan keuntungan dari fenomena ini dengan cara membuat komunitas pembelajaran. Pada dasarnya, manajemen sekolah adalah soal mengembangkan hubungan- hubungan kooperatif di dalam kelas. Pengembangan budaya sekolah yang positif merupakan proses pengembangan cara-cara integratif dan produktif dalam berinteraksi dan standar-standar yang mendukung aktivitas pembelajaran yang dinamis.

Adapun rumpun model pembelajaran interaksi sosial adalah belajar mitra, investigasi kelompok, bermain peran, dan penelitian hukum.

4) Kelompok Model Pembelajaran Personal

Kelompok model pembelajaran personal menekankan pada pengembangan konsep diri peserta didik. Model personal dalam pembelajaran dimulai dari perspektif individu. Adapun rumpun model pembelajaran personal adalah pengajaran tanpa arahan, dan meningkatkan konsep diri melalui prestasi.²¹

d. Model- Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil di dalam bukunya *Models of Teaching*, jenis-jenis model pembelajaran terdapat beberapa model, diantaranya sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Model ini dirancang untuk membimbing peserta didik dalam memperjelas masalah, menelusuri pelbagai perspektif dalam masalah, dan mengkaji bersama untuk menguasai informasi, gagasan dan skill yang secara simultan model ini juga dapat mengembangkan kompetensi sosial mereka.

²¹ Bruce Joyce dkk., *models of teaching, Model- model pengajaran terj.* Achmd Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 29- 40

a) Sintaks

Fase 1	Dihadapkan dengan situasi atau sebuah teka- teki
Fase 2	Eksplorasi reaksi terhadap situasi
Fase 3	Merumuskan tugas dan organisasi belajar (definisi permasalahan, peran, tugas dan sebagainya).
Fase 4	Belajar mandiri dan kelompok
Fase 5	Menganalisis kemajuan dan proses belajar.
Fase 6	Melakukan aktivitas berulang.

b) Sistem sosial

Pembelajaran ini didasarkan pada proses demokrasi dan keputusan kelompok. Suasana harus mendukung kegiatan belajar, dimana negoisasi dibutuhkan oleh peserta didik. Pembelajaran dilakukan untuk membangun iklim kooperatif dalam melakukan penyelesaian masalah secara demokratis.

c) Prinsip reaksi

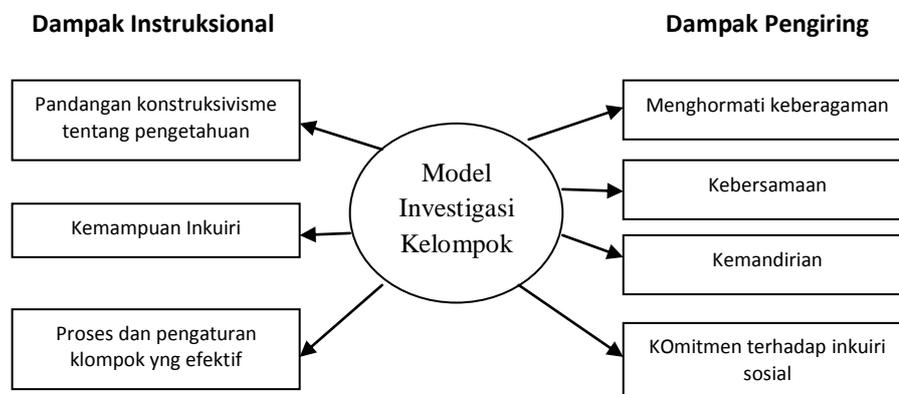
Guru bertindak sebagai fasilitator dengan membantu peserta didik dalam merumuskan rencana, melaksanakan proses, mengatur kerja kelompok dan sebagainya. Peserta didik menentukan jenis informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpul-kan data, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh secara berkelompok.

d) Sistem pendukung

Lingkungan belajar harus dapat merespons atau mendukung kebutuhan peserta didik.

e) Dampak instruksional

Deskripsi dampak instruksional dan pengiring model pembelajaran investigasi kelompok adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Dampak Model Pembelajaran investigasi kelompok menurut Joice dan Weil

2) Model pembelajaran bermain peran

Model bermain peran membimbing peserta didik dalam memahami perilaku sosial, peran mereka dalam berinteraksi sosial, dan cara-cara dalam memecahkan masalah dengan lebih efektif. Model ini juga membantu peserta didik mengumpulkan dan mengolah informasi tentang masalah-masalah sosial, mengembangkan empati dengan orang lain.

1) Sintaks

Fase 1	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi atau berikan permasalahan. • Nyatakan permasalahan secara eksplisit.
Fase 2	<ul style="list-style-type: none"> • pilih peserta yang akan berpartisipasi • Analisis peran yang akan dimainkan • Pilih pemain peran.
Fase 3	<ul style="list-style-type: none"> • atur suasana dan tempat permainan peran. • Atur jalannya cerita dan tindakan yang akan dilakukan • Atur situasi permasalahan yang akan dimainkan.
Fase 4	<ul style="list-style-type: none"> • persiapan pengamat.

	<ul style="list-style-type: none"> • Tentukan apa yang akan diamati. • Berikan tugas pengamatan.
Fase 5	<ul style="list-style-type: none"> • Lakukan permainan. • Mulai bermain peran. • Lakukan permainan. • Berhenti sementara.
Fase 6	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi dan evaluasi • Telaah tindakan dalam permainan peran. • Diskusi fokus utama. • Kembangkan tindakan peran selanjutnya.
Fase 7	<ul style="list-style-type: none"> • beraksi kembali • Lakukan peran yang telah direvisi • Berikan saran untuk tahap selanjutnya
Fase 8	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi dan evaluasi seperti pada fase 6
Fase 9	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagai pengalaman dan melakukan generalisasi hubungan situasi permainan dengan permasalahan yang dibahas atau permasalahan nyata.

2) Sistem sosial

Guru bertanggung jawab memulai pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam setiap fase. Isi diskusi dan permainan peran sebagian besar ditentukan oleh peserta didik.

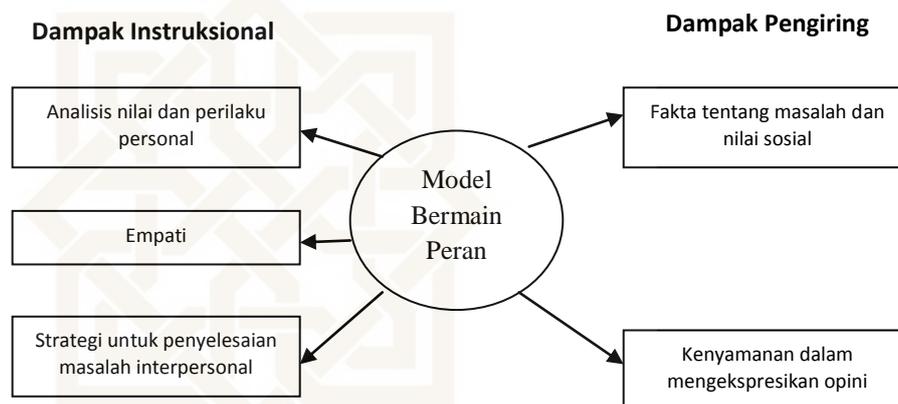
3) Prinsip reaksi

Guru menerima respons semua peserta didik tanpa melakukan penilaian, menolong siswa melakukan eksplorasi permasalahan dari berbagai sudut pandang, dan membandingkan beberapa pandangan. Tingkatan kesadaran peserta didik akan pandangan dan perasaannya dengan melakukan refleksi, menerangkan dan merangkum respons peserta didik. Tekankan bahwa ada beberapa alternatif untuk menyelesaikan permasalahan.

4) Sistem pendukung

Pembelajaran ini menunjukkan dukungan bahan dan alat yang diperlukan untuk menyajikan permasalahan dan jalan cerita permainan.

5) Dampak



Gambar 2. Dampak Model Pembelajaran bermain peran menurut Joice dan Weil

3) Model pembelajaran induktif

Model pembelajaran induktif yang dideskripsikan oleh Joyce dan Weil merupakan variasi dari model pembelajaran induktif, yang hanya memperkenalkan tiga tahapan, yaitu pembentukan konsep, interpretasi data, dan aplikasi prinsip.

1) Sintaks

Sintaks pembelajaran berfikir induktif menurut Joyce dan Weil adalah sebagai berikut:

Strategi Satu	Pembentukan Konsep
Fase 1	Membuat daftar
Fase 2	Membuat kelompok
Fase 3	Membuat label dan kategori

Strategi Dua	Menginterpretasi data
Fase 4	Mengidentifikasi data
Fase 5	Mengekplorasi hubungan
Fase 6	Membuat inferensi
Strategi Tiga	Mengaplikasin prinsip
Fase 7	Memprediksi konsekuensi, menjelaskan fenomena membuat hipotesis
Fase 8	Menejelaskan dan mendukung prediksi dan hipotesis
Fase 9	Membuat prediksi

2) Sistem sosial

Model pembelajaran ini terstruktur, kooperatif, namun guru bertindak sebagai pemicu dan pengontrol aktivitas

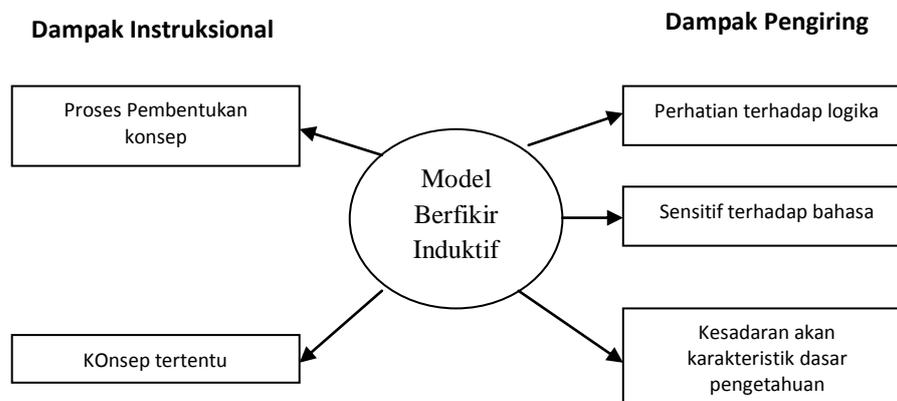
3) Prinsip reaksi

Guru menyesuaikan tugas dengan tingkat kognitif peserta didik dan menentukan kesiapan mereka.

4) Sistem pendukung

Peserta didik membutuhkan data mentah untuk dianalisis

5) Dampak



Gambar 3. Dampak Model Pembelajaran berfikir induktif menurut Joice dan Weil

4) Model pembelajaran pemerolehan konsep

Ada tiga jenis model pemerolehan konsep yaitu: model penerimaan konsep berorientasi menerima, model penerimaan konsep berorientasi seleksi, dan model materi tidak terorganisasi. Model penerimaan konsep berorientasi menerima untuk menempatkan peserta didik kurang aktif belajar dan guru bertindak lebih dominan sebagai sumber belajar. Model pemerolehan konsep berorientasi seleksi menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif dalam memperoleh konsep. Model materi tidak terorganisasi menggunakan metode diskusi kelompok dalam upaya memperoleh konsep.

1) Sintaks

Fase 1	Presentasi data dan identifikasi konsep
Fase 2	Menguji pemerolehan konsep
Fase 3	Menganalisis strategi berfikir

2) Sistem sosial

Guru mengatur tahapan belajar dan mendorong interaksi antara siswa, namun dialog terbuka terjadi pada fase akhir. Model ini relatif terstruktur, dimana siswi memiliki inisiatif melakukan proses induktif ketika memperoleh lebih banyak pengalaman.

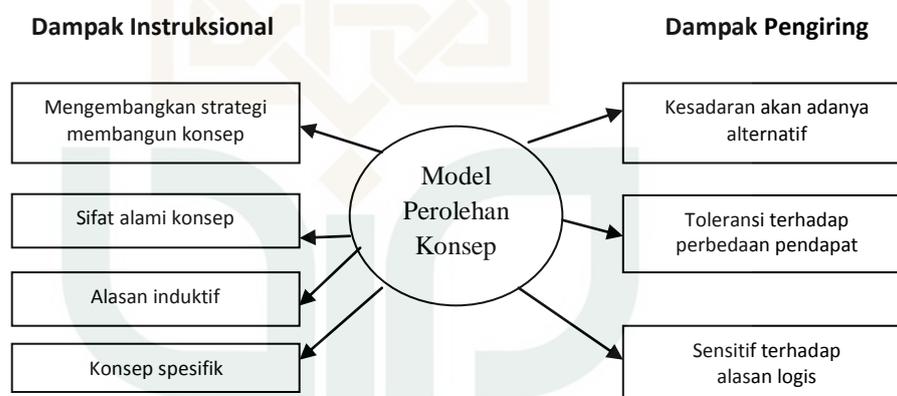
3) Prinsip reaksi

Guru memberikan dukungan dan membantu peserta didik dalam membahas hipotesis, serta mendiskusikan dan mengevaluasi strategi berfikirnya.

4) Sistem pendukung

Bahan dan data harus diseleksi dan diatur dalam beberapa unit untuk digunakan sebagai bahan contoh. Peserta didik dapat membuat contoh jika sudah mahir.

5) Dampak



Gambar 4. Dampak Model Pembelajaran pemerolehan konsep menurut Joice dan Weil

5) Model pembelajaran inkuiri ilmiah

Proses inkuiri merupakan proses investigasi sebuah permasalahan. Inkuiri dilakukan dengan mencari kebenaran atau pengetahuan yang memerlukan pikiran kritis, kreatif, dan menggunakan intuisi.

Peran guru dalam pembelajaran inkuiri adalah sebagai motivator dan fasilitator dalam membimbing peserta didik dalam

melaksanakan upaya memperoleh jawaban atas permasalahan yang dirumuskan atau diajukan. Pada umumnya peserta didik mengalami kesulitan dalam menemukan masalah yang akan dicari kemungkinan jawabannya sehingga inkuiri bebas sulit dilakukan di sekolah. Inkuiri yang berhasil dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran guru.

1) Sintaks

Fase 1	Pemaparan permasalahan yang akan diteliti
Fase 2	Peserta didik menyusun hubungan antar permasalahan
Fase 3	Peserta didik mengidentifikasi permasalahan dalam penyelidikan
Fase 4	Peserta didik menyusun teori pendukung dalam upaya mengatasi kesulitan

2) Sistem sosial

Model pembelajaran ini relatif terstruktur dan kooperatif

3) Prinsip sosial

Guru menumbuhkan kemampuan inkuiri pada peserta didik dan lebih fokus pada proses inkuiri daripada upaya identifikasi.

4) Sistem pendukung

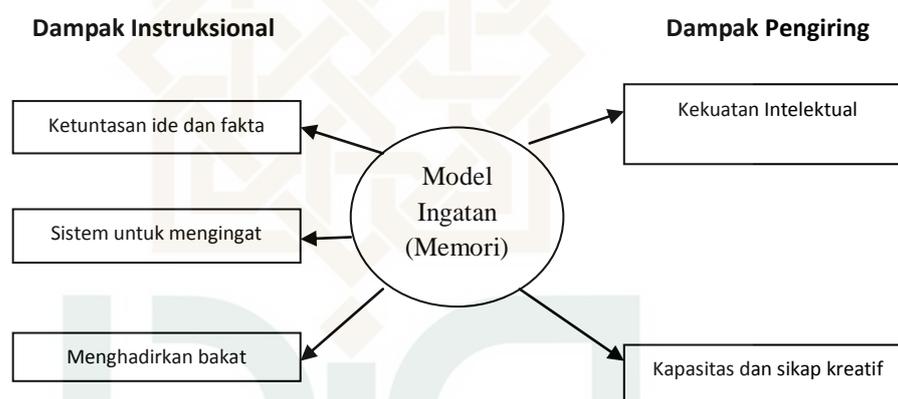
Model ini membutuhkan instruktur yang terampil melakukan inkuiri dan menyediakan permasalahan yang akan diselidiki.

saran berdasarkan kerangka berfikir peserta didik. Peserta didik harus mengenal unsur utama dalam upaya menyimpan ingatan.

4) Sistem pendukung

Gambar, benda nyata, film, dan bahan lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran.²²

5) Dampak



Gambar 6. Dampak Model Pembelajaran model ingatan (memori) menurut Joice dan Weil

2. Pembelajaran Bahasa Arab

a. Definisi

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa Arab adalah belajar berkomunikasi, maka dapat makna istilah pembelajaran bahasa Arab dirumuskan menjadi segala kegiatan formal di mana siswa memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan berupa keterampilan berbahasa tertentu, serta arahan yang konstruktif, seperti bahasa Arab dan budayanya. Oleh sebab itu, tujuan utama pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk meningkatkan

²² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta, PT Bumi Aksara :2015), hlm. 97- 118

kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab, baik secara lisan maupun tertulis. Pengertian komunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa Arab.²³

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu siswa mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.²⁴

Fungsi pembelajaran bahasa Arab, di antaranya: 1) mengembangkan kemampuan berkomunikasi bahasa Arab, baik dalam bentuk lisan atau tertulis. 2) mengembangkan kompetensi berbahasa Arab, yang meliputi: mendengarkan (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*), 3) menumbuhkan kesadaran tentang hakikat bahasa, baik bahasa Arab sebagai bahasa Asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu melalui perbandingan kedua bahasa tersebut, 4) mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa budaya serta memperluas cakrawala budaya.

b. Komponen Pembelajaran

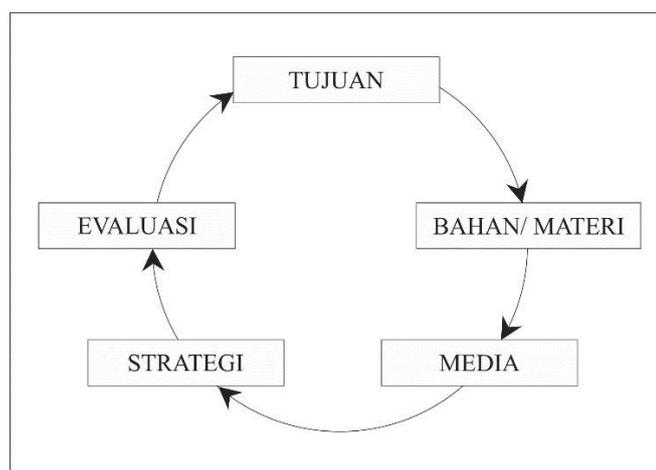
Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa sub sistem. Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa

²³Depdiknas, *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*(Jakarta, 2006), hlm. 4.

²⁴*Ibid*, hlm. 5.

komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Salah satu ciri penanda adanya suatu kegiatan pembelajaran adalah terpenuhinya beberapa komponen pembelajaran, diantaranya: tujuan, bahan/materi, strategi, media dan evaluasi pembelajaran. Hubungan antar komponen ini dapat digambarkan sebagai berikut²⁵:



Gambar 3. Hubungan antar komponen pembelajaran

Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan dan strategi yang

²⁵ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 118

digunakan. Begitu juga dengan media lainnya saling bergantung (*interdependensi*) dan saling menerobos (*interpenetrasi*).

1) Tujuan pembelajaran (*Learning Objectives*)

Learning Objectives adalah istilah yang menggabungkan dua kata, yaitu kata *learning* yang berarti pembelajaran, dan kata *objectives* yang berarti tujuan. Secara harfiah berarti ‘tujuan belajar’.

Secara istilah, Craton mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta setelah selesai pembelajaran.²⁶ Sementara Mager, dalam bukunya ‘*Preparing Instructional Objectives*’, menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah gambaran kemampuan mahasiswa yang menunjukkan kinerja yang diinginkan yang sebelumnya mereka tidak mampu.

Ada beberapa istilah yang semakna dengan *Learning Objectives*, diantaranya *Learning Outcomes*, dan tujuan instruksional. Istilah yang populer di Indonesia adalah tujuan instruksional. Adapun tujuan instruksional dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Tujuan Instruksional Umum (TIU), yaitu pernyataan yang menggambarkan kemampuan umum yang seharusnya dicapai oleh mahasiswa setelah menyelesaikan satu bidang studi atau mata kuliah selama satu semester, dan 2) Tujuan Instruksional Khusus (TIK), yaitu tujuan yang menggambarkan hasil belajar yang harus dicapai oleh mahasiswa setelah tatap muka dengan satu pokok

²⁶ Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD, 2002), hlm. 56

bahasan atau topik pelajaran tertentu. Kedua tahapan ini dimunculkan dan diformulasikan dalam Satuan Acara Pengajaran (SAP).²⁷

2) Materi pembelajaran

Materi pelajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya suatu pengajaran.²⁸

Dari tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pengajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan, dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.

3) Strategi pembelajaran

Yaitu suatu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan siswa.²⁹

4) Media pembelajaran

Yaitu instrument berupa *software* atau *hardware* untuk membantu proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan

²⁷ Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran*, hlm. 56

²⁸ Nana Sudjana, Ahmad Rifa'i, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 1

²⁹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 119

lingkungan belajar dan sebagai alat bantu bagi guru untuk menunjang penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.³⁰

5) Evaluasi pembelajaran

Merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.³¹

3. Model Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had

a. Pengertian

Dengan beberapa kajian teori yang telah diuraikan di muka, maka untuk konsep model pembelajaran bahasa Arab di ma'had dapat dirumuskan sebagai 'model pelaksanaan sebuah kegiatan pembelajaran yang didasarkan atas proses interaksi belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik untuk mengkaji dan menginternalisasi keilmuan dan kemahiran berbahasa Arab yang dilaksanakan di ruang lingkup ma'had'.

Kemudian konsep ma'had di sini dipahami sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan metode alamiah dalam belajar lewat pengkondisian lingkungan belajar yang sedemikian rupa agar secara optimal dapat mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan dengan seefektif dan seefisien mungkin. Tujuan penyelenggaraan pendidikan

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

ma'had pada umumnya dapat diidentifikasi meliputi beberapa hal, di antaranya: penghayatan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, penguasaan keilmuan tertentu, penguasaan keterampilan berbahasa, dll. Khusus dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah tujuan ma'had untuk penguasaan keterampilan berbahasa Arab.

Pembelajaran di ma'had yang dimaksud dalam penelitian ini berbeda dengan institusi lain seperti pondok Modern, pondok salaf, ma'had di lingkungan Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas. Perbedaan itu dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu tujuan, lingkungan dan muatan materi pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Arab di ma'had di lingkungan UIN/ IAIN/ STAIN/STAI, orientasi pembelajaran diarahkan pada dua hal, yaitu belajar bahasa Arab sebagai alat dan sebagai tujuan.³²

Pembelajaran di ma'had adalah pembelajaran yang didesain untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran di bangku perkuliahan. Pembelajaran bahasa Arab di ma'had di sat sisi, dirancang sebagai wahana yang mampu menyuplai ketercapaian sebuah keahlian bidang studi lain yang dipelajarinya. Tujuan ini menopang pembelajaran bahasa Arab di beberapa fakultas, seperti Syariah, Ushuluddin, Dakwah, Adab jurusan SKI, dan Tarbiyah jurusan PAI dan KI. Sedangkan Pembelajaran bahasa Arab di ma'had di sisi lain, dimaksudkan untuk menghasilkan ahli bahasa

³² A. Akram Malibary, *Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 1

dan sastra Arab, ini menopang tujuan pembelajaran di Fakultas Adab jurusan sastra Arab dan Fakultas Tarbiyah jurusan PBA.³³

Adapun secara lingkungan, pembelajaran bahasa Arab di ma'had berada di lingkungan mahasiswa. Penekanan tujuan dan sistem pembelajaran di tingkat PTA lebih tinggi dan berbobot dibandingkan dengan tingkat menengah. Bila di tingkat Sekolah Menengah, pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk pencapaian kompetensi, sedangkan di tingkat PTA, pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk orientasi keahlian, spesialisasi dan akademik.

Dilihat dari muatan materi dan kurikulum, pembelajaran di PTA lebih berdimensi komprehensif yang memuat berbagai aspek, baik sosial, budaya, politik maupun ekonomi. Sedangkan materi dan kurikulum pembelajaran di tingkat menengah, cakupannya hanya berdasar salah satu aspek atau lebih yang secara kuantitas tidak sebanyak di tingkat PTA. Pun dengan kuantitas kosakata, kosakata yang diajarkan di PTA lebih bervariasi dan kompleks dibandingkan dengan yang diajarkan di tingkat menengah.³⁴

Kemudian untuk merumuskan sebuah model pembelajaran, maka ada beberapa aspek yang harus ditentukan dan dirumuskan. Mengacu pada teori model dari Joyce dan Weil dalam penelitian ini meliputi sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak instruksional. Untuk pertimbangan kajian elemen tersebut, perlu dipertimbangkan

³³ *Ibid*

³⁴ Toni Pransiska, *Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 128

aktualitas pembelajaran yang terjadi dan penanda khas ma'had. Adapun penanda yang dimaksud sebagaimana disinggung di pendahuluan, adalah bahwa eksistensi ma'had mahasiswa yang notabene sebagai komplemen bagi universitas dan untuk memaksimalkan kemampuan berbahasa para mahasiswanya, formula pembelajaran yang dipakai di ma'had adalah pengkondisian lingkungan bahasa (*bi'ah lughowiyah*) dan penggunaan bahasa asing secara penuh. Selanjutnya dua hal ini akan menjadi pertimbangan dalam mengkonstruksi sebuah model pembelajaran bahasa Arab di ma'had yang detailnya akan diuraikan dalam empat elemen sebagaimana yang akan dijelaskan pada sub bab berikut.

b. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dalam model pembelajaran bahasa Arab di ma'had adalah lingkungan bahasa. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut:

1) Konsep Lingkungan Bahasa

Secara definitif lingkungan adalah media atau tempat yang disediakan untuk makhluk hidup atau kelompok tertentu yang mempunyai faktor-faktor eksternal penting yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Jamaludin Mahfudz berpendapat bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perilaku individu, baik psikis maupun perilaku fisik di dalam kehidupan.³⁵

³⁵Jamaluddin Mahfudz, *at – Tarbiyyah al- Islamiyyah li Athifli wa al- Marahiq*, (Mesir: Darul I'thisom,tt),hlm. 18

Sedangkan Sholah Abdul Majid berpendapat bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang digunakan pendidik baik berupa buku ajar, metode pembelajaran, kegiatan di dalam kelas, yang bertujuan membentuk respon positif bagi pembelajar.³⁶

Adapun lingkungan kebahasaan menurut Nur Hadi adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar terutama yang berkaitan dengan bahasa kedua yang dipelajarinya seperti berkomunikasi di kantin, toko, menonton tv, membaca koran, dan disaat proses KBM di kelas.³⁷

Lingkungan bahasa adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari. Krusehn membagi lingkungan pembelajaran bahasa menjadi dua, lingkungan formal dan lingkungan informal.³⁸

Lingkungan formal mencakup berbagai aspek pendidikan formal dan non-formal, dan sebagian besar di dalam kelas atau laboratorium. Apakah lingkungan formal ini memberikan masukan kepada pembelajar berupa sistem bahasa (pengetahuan unsur-unsur bahasa), atau wacana bahasa (keterampilan berbahasa), tergantung kepada tipe pembelajaran atau metode yang digunakan oleh pengajar. Namun

³⁶Sholah Abdul Majid, *Ta'allum Lughot al Hayyah Wa Ta'limiha*, (Mesir : Maktabah Libanon, 1981), hlm. 11

³⁷Nur Hadi, *Dimensi- dimensi Belajar Bahasa Kedua*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 21

³⁸Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang : Misykat, 2012) hlm. 223

terdapat kecenderungan bahwa lingkungan formal memberikan lebih banyak sistem bahasa daripada wacana bahasa.

Lingkungan informal, memfasilitasi komunikais yang alamiah, dan sebagian besar berada di luar kelas. Oleh karena itu lingkungan informal ini memberikan lebih banyak wacana bahasa daripada sistem bahasa. Bentuknya bisa berupa bahasa yang digunakan oleh pengajar, peserta didik, kepala sekolah, orang tua peserta didik, koran dan majalah, siaran radio dan televisi, film dan sebagainya.

Sedangkan Ellis dalam bukunya *understanding second language aquisition* menyebutkan bahwa lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan alami dan lingkungan rekayasa. Lingkungan rekayasa mempunyai peranan penting dalam perolehan bahasa kedua.³⁹

Maka konsepsi lingkungan dalam pembelajaran bahasa arab di ma'had mencirikan dua jenis lingkungan, yaitu lingkungan formal dan lingkungan informal.

2) Prasyarat Penciptaan Lingkungan Bahasa Arab

- a) Adanya sikap positif kepada bahasa Arab dan komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran bahasa Arab dari pihak-pihak yang terkait. Pihak-pihak yang dimaksudkan di sini adalah: (1) pengajar bahasa Arab, (2) pimpinan lembaga. Akan lebih kuat lagi bila sikap dan komitmen yang sama juga dimiliki oleh segenap tenaga kependidikan dan non-kependidikan lainnya.

³⁹Ellis, *Understanding Second Language Aquisition*, (Oxford: Oxford University Press, 1986), hlm. 21-22

- b) Adanya beberapa figur di lingkungan lembaga pendidikan yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab, jika tidak dimungkinkan adanya penutur asli, yang berperan sebagai penggerak sekaligus tim kreatif untuk menciptakan lingkungan bahasa Arab.
- c) Tersedianya alokasi dana yang memadai untuk pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan bahasa Arab.⁴⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap positif terhadap bahasa arab, komitmen yang kuat yang dimiliki tenaga pengajar, peserta didik, dan tenaga kependidikan, dan adanya suplay dana yang mampu menunjang terlaksananya lingkungan bahasa merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan di dalam membentuk lingkungan bahasa.

3) Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab Formal

Agar lingkungan formal dapat berfungsi memberikan pemerolehan wacana bahasa (dalam hal ini keterampilan berbahasa bukan hanya pengetahuan bahasa) maka kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya menerapkan gabungan pendekatan komunikatif, pendekatan quantum dan kontekstual, antara lain:

⁴⁰ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi*, hlm. 224

- 1) Menggunakan strategi interaksionis yang bertumpu pada kegiatan-kegiatan komunikatif bukan drill mekanistik-manipulatif, dan tidak terfokus pada penjelasan kaidah-kaidah.
- 2) Menggunakan materi yang bervariasi dengan memperbanyak bahan-bahan otentik dan memperhatikan prinsip-prinsip kebermaknaan, keterpakaian, dan kemenarikan.
- 3) Memperluas input kebahasaan bagi peserta didik dengan penugasan membaca buku, majalah, koran berbahasa Arab, mengikuti siaran radio, dan televisi berbahasa Arab, menonton film berbahasa Arab, membuka situs internet berbahasa Arab, dan sebagainya.⁴¹
- 4) Memberikan peran yang dominan kepada peserta didik untuk berkomunikasi. Pengajar 'tidak banyak bicara' tapi mengarahkan dan memfasilitasi.
- 5) Sedapat mungkin menggunakan bahasa Arab meskipun penggunaan bahasa Indonesia dalam keadaan tertentu tidak ditabukan.
- 6) Menggunakan metode yang relevan dan teknik-teknik yang bervariasi tapi tidak bertentangan dengan pendekatan yang telah ditetapkan.
- 7) Merancang dan menyelenggarakan berbagai kegiatan penunjang, seperti latihan menulis *insya'* harian, latihan pidato, kelompok

⁴¹Nur Hadi, *Dimensi-dimensi Belajar Bahasa Kedua*, hlm. 21- 22

percakapan, latihan wawancara, pemajangan mufrodat, dan sejenisnya.⁴²

4) Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab Informal

Lingkungan informal yang sesungguhnya bagi pembelajar bahasa Arab adalah negeri Arab itu sendiri. Pembelajar bahasa di Indonesia tidak akan menemukan lingkungan seperti itu, meskipun dia tinggal di kampung Arab. Menciptakan lingkungan bahasa Arab informal harus diakui bukan merupakan sesuatu yang mudah, namun perlu kesungguhan, kecermatan dan tekad yang kuat untuk melaksanakannya. Berbagai strategi telah dicobakan oleh beberapa lembaga pendidikan, diantaranya adalah⁴³:

a) Lingkungan psikologis

Penciptaan lingkungan psikologis yang kondusif bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab. hal ini bisa dimulai dengan pembentukan citra positif di mata civitas akademi, dengan cara: (1) memberikan penjelasan kepada mereka secara objektif, realistis, tidak melebih-lebihkan, tentang peranan bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam dan bahasa komunikasi internasional, (2) menjelaskan kepada mereka manfaat kemampuan berbahasa Arab bagi yang memilikinya, c) memberlakukan aturan kewajiban

⁴² Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi*, hlm. 225

⁴³ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi*, hlm. 226-230

berbahasa di lingkungan bahasa, baik durasi waktu *full time* atau *separate time*.⁴⁴

b) Lingkungan Bicara

Penciptaan lingkungan bicara, yaitu lingkungan yang menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari, secara bertahap. Beberapa teknik yang bisa dicobakan, antara lain:

- (1) Pengajar, rajin menggunakan bahasa Arab dalam berbicara dengan peserta didik, tentunya mengenai hal-hal yang sederhana.
- (2) Dibudayakan penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan bahasa.
- (3) Ditetapkan adanya momen bahasa Arab, baik yang sifatnya mingguan, atau harian. Pada hari itu, semua komunikasi antar peserta didik, peserta didik dengan pengajar dan pimpinan, termasuk layanan administrasi, harus menggunakan bahasa Arab.
- (4) Ada juga yang menerapkan 'lorong bahasa Arab'. Semua civitas akademika, yang lewat lorong tersebut jika berbicara harus menggunakan bahasa Arab.
- (5) Bisa juga diterapkan sanksi-sanksi yang edukatif dan tidak memberatkan bagi yang melakukan pelanggaran terhadap

⁴⁴Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 244.

ketentuan-ketentuan tersebut, tapi program-program tersebut, sebaiknya tidak bersifat *top-down* melainkan *bottom-up*.⁴⁵

c) Lingkungan Pandang

Menciptakan lingkungan pandang relatif lebih mudah dan apabila dirancang dengan baik, dapat memberikan efek yang cukup kuat bagi pemerolehan peserta didik. Sebagai contoh, pengaraban papan nama (tertentu). Demikian juga pengumuman-pengumuman yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Arab dan agama ditulis dalam bahasa Arab. baik juga di program pemajangan sejumlah *mufrod* dan *asalib*, di depan ruang kelas secara periodik (harian dan mingguan), di berbagai tempat yang sesuai, baik juga dipasang poster-poster tembok yang berisi kata-kata hikmah dalam bahasa Arab (*mahfudz*).

d) Lingkungan Dengar

Menciptakan lingkungan dengar bisa dilakukan dengan menyampaikan pengumuman-pengumuman lisan dalam bahasa Arab. Ada juga contoh sebuah Madrasah Aliyah yang melatih siswa baris-berbaris dengan menggunakan aba-aba berbahasa Arab. Memperdengarkan dan mengajarkan lagu-lagu Arab *fusha* juga perlu diprogramkan.⁴⁶

⁴⁵Dardjowidjojo Sunyono, *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.), hal. 243

⁴⁶Abdul Chaer, *Psikolinguistik, Kajian Teoretik* (Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2003), hal. 245.

e) Penyelenggaraan 'pekan Arabi'

Kegiatan dalam pekan Arabi ini beraneka ragam tapi semuanya bernuansa bahasa Arab, misalnya lomba pidato, lomba mengarang, lomba menulis puisi, lomba kaligrafi, bermacam-macam kuis, cerdas cermat, penampilan lagu-lagu, baca puisi, drama, dan lain sebagainya yang semuanya menggunakan bahasa Arab.⁴⁷

f) *Self Access Centre*

Penyediaan ruang atau semacam sanggar bahasa Arab. dalam wujud yang paling lengkap, ruang atau sanggar tersebut dinamai *Self Access Center(SAC)* atau *Markaz Al-Ta'lim Adz-Dzatiy*. Sesuai dengan namanya, SAC adalah pusat untuk mengakses berbagai pengetahuan secara mandiri tanpa bimbingan guru. Dengan SAC diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan seluas-luasnya.⁴⁸

Sebuah SAC yang lengkap, memiliki: (1) ruang untuk pimpinan (*manager*), (2) ruang studio yang berisi komputer lengkap dengan internet, CD-writer dan multimedia, televisi dan parabola, mesin fotokopi, c) ruang rapat dan diskusi, dan (3) ruang utama. Ruang utama menjadi pusat kegiatan pengguna SAC. Ruang ini dapat dibagi-bagi menjadi sub-sub ruang sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan program, antara lain (1) pojok

⁴⁷Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi*, hlm. 226-233

⁴⁸Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*. (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1980), hal. 81.

komputer dan internet, (2) pojok audio visual yang dilengkapi dengan berbagai macam *software* berbahasa arab, (3) ruang menyimak, (4) ruang baca, dan (5) ruang percakapan.⁴⁹

Berbagai strategi di atas tidak sepenuhnya bisa dilaksanakan di semua penyelenggara lingkungan bahasa. Namun setidaknya hal tersebut bisa menjadi alternatif program dan fasilitas lingkungan bahasa yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter sebuah lembaga, dan yang lebih penting lagi ada kemauan (*political will*) dari pihak-pihak yang memiliki otoritas di lembaga untuk berusaha menerapkan pilihan itu.

5) Teori Lingkungan Bahasa

a) Teori Behaviorisme

Menurut pandangan teori Behavioristik bahwa bahasa akan dapat diperoleh dan dikuasai karena faktor kebiasaan. Seorang anak kecil akan dapat menguasai bahasa bila semakin sering dia mendapat stimulus dari luar yang membuat mereka bias berkomunikasi. Dalam hal pemerolehan bahasa kedua, teori behaviorisme yang menganggap bahwa faktor pemerolehan bahasa adalah faktor kebiasaan melalui proses *stimulus-response* melahirkan beberapa metode pemerolehan bahasa dalam usahanya untuk memperoleh dan menguasai bahasa kedua. Diantara metode tersebut adalah lahirnya metode *audio lingual* di Amerika pada

⁴⁹Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi*, hlm. 226-235

tahun 1950-an sebagai akibat langsung dari keberhasilan teori *American Army Method* yang menganut teori struktural. Metode yang dilahirkan dengan mengambil penafsiran dari lahirnya teori *stimulus-response* milik B. F. Skinner ini adalah akibat dari pandangan kaum behavioris akibat adanya penemuan alat-alat Bantu belajar bahasa.⁵⁰ Dalam perkembangan sejarah pembelajaran bahasa, periode ini ditandai juga dengan mulai dipelajarinya hubungan antara psikologi dengan bahasa yang ditandai dengan lahirnya sebuah buku karangan Osgood dan Sebeok pada tahun 1954 yang berjudul *Psycholinguistic : A Survey of Theory and Research Problems*.⁵¹

Pandangan behaviorisme bahwa untuk menguasai bahasa kedua seseorang harus banyak diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui latihan-latihan berbahasa secara langsung dengan komunitas pemakainya. Di Selandia Baru seorang pelajar asing sekarang ini tidak lagi dipersyaratkan untuk memiliki nilai ujian *TOEFL*, tetapi para pelajar itu tidak diasramakan untuk menghindari mereka berkumpul dengan teman dari satu negara atau pemakai bahasa yang sama dengan dirinya. Mereka dibaurkan dengan masyarakat setempat yang memaksa para pelajar itu mau tidak mau harus berkomunikasi dengan bahasa

⁵⁰Abdul Chaer, *Psikolinguistik, Kajian Teoretik* (Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2003), hal. 248.

⁵¹Stephen D. Krashen, "Laterization, Language, Learning and the Critical Period: Some New Evidence." *Language Learning*, 1972 Vol. 23

Inggris yang dipakai Selandia Baru sebagai bahasa sehari-hari. Karena kebiasaan yang terus-menerus baik di kampus, rumah, pasar, taman hiburan, stasiun, terminal dan tempat-tempat lainnya pada akhirnya para pelajar tersebut dapat dengan sempurna menguasai bahasa Inggris. Hal ini juga menandakan bahwa selain karena faktor kebiasaan, faktor lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang memperoleh dan menguasai bahasa kedua.⁵²

Dalam konteks ini *Krashen dan Terrel* (Akhadiah, dkk, 1997) membagi dua cara dalam memperoleh bahasa kedua, yaitu sebagai berikut

(1) Pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin

Di dalam pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin berarti pemerolehan bahasa kedua yang diajarkan kepada pelajar dengan menyajikan materi yang sudah dipahami. Ciri-ciri pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin, (1) materi tergantung kriteria yang ditentukan oleh guru, (2) Strategi yang dipakai oleh seorang guru juga sesuai dengan apa yang dianggap paling cocok untuk siswanya. Dalam pemerolehan bahasa secara terpimpin, apabila penyajian materi dan metode yang digunakan dalam belajar tepat dan efektif maka ini akan berhasil dan menguntungkan pelajar dalam pemerolehan

⁵²Krisanjaya, *Teori Belajar Bahasa Dan Pemerolehan Bahasa*, (Jakarta :IKIP, 1998), hlm. 45

bahasa keduanya. Namun, sering ada ketidakwajaran dalam penyajian materi terpimpin ini, misalnya penghafalan pola-pola kalimat tanpa pemberian latihan-latihan bagaimana penerapan itu dalam komunikasi.

(2) Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah

Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah atau secara spontan adalah pemerolehan bahasa kedua yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran atau pimpinan guru. Pemerolehan bahasa seperti ini tidak ada keseragaman karena setiap individu memperoleh bahasa kedua dengan caranya sendiri. Yang paling penting dalam cara ini adalah interaksi dan komunikasi yang mendorong pemerolehan bahasa kedua. Ciri-ciri pemerolehan bahasa kedua secara alamiah adalah (1) yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, (2) bebas dari pimpinan sistematis yang disengaja.⁵³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kedua bisa dilakukan dengan cara menyajikan materi yang sudah dipahami dan pemerolehan bahasa kedua bisa dilakukan dengan cara komunikasi sehari-hari atau habitual action.

Adapun strategi dalam kaitannya dengan proses belajar bahasa kedua Stern menjelaskan ada sepuluh strategi dalam proses bahasa kedua, yaitu:

⁵³Alkhadiyah, dkk, *Teori Belajar Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), hlm. 65

- (1) Strategi perencanaan dan belajar positif
- (2) Strategi aktif, pendekatan aktif dalam tugas belajar, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar bahasa bahkan melalui pelajaran yang lain.
- (3) Strategi empatik, ciptakan empatik pada waktu belajar bahasa.
- (4) Strategi formal; perlu ditanamkan kepada siswa bahwa proses belajar bahasa ini formal/terstruktur sebab pendidikan yang sedang ditanamkan adalah pendidikan formal bukan alamiah.
- (5) Strategi eksperimental; tidak ada salahnya jika mencoba-coba sesuatu untuk peningkatan belajar siswa dalam konteks penguasaan bahasa.
- (6) Strategi semantik, yakni menambah kosakata siswa dengan berbagai cara, misalnya permainan (contoh: teka-teki); permainan dapat meningkatkan keberhasilan belajar bahasa.
- (7) strategi praktis; pancinglah keinginan siswa untuk mempraktikkan apa yang telah didapatkan dalam belajar bahasa, sedangkan pengajar sendiri harus dapat menciptakan situasi yang kondusif di kelas.
- (8) Strategi komunikasi; tidak hanya di kelas, motivasi siswa untuk menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata meskipun tanpa dipantau, bisa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan atau PR yang memancing mereka bertanya kepada orang lain sehingga strategi ini terpakai.
- (9) Strategi monitor; siswa dapat saja memonitor sendiri dan mengkritik penggunaan bahasa yang dipakainya, ini demi kemajuan dan perkembangan bahasa yang mereka gunakan.

(10) Strategi internalisasi; perlu pengembangan/pembelajaran bahasa kedua yang telah dipelajari secara terus-menerus/berkesinambungan.⁵⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi- strategi tersebut digunakan dalam rangka untuk mengembangkan penguasaan bahasa kedua supaya bahasa yang dikuasai bisa diinternalisasikan dengan maksimal.

4. Studi Fenomenologis

a. Pengertian

Studi fenomenologis merupakan studi yang berusaha mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Untuk menerapkan riset fenomenologis, peneliti bisa menafsirkan teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup atau *fenomonology transcendental* (dimana peneliti berusaha meneliti suatu fenomena dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut).

Prosedurnya yang terkenal adalah *epoche* (pengurangan), yakni suatu proses dimana peneliti harus mengesampingkan seluruh pengalaman sebelumnya untuk memahami semaksimal mungkin pengalaman dari para partisipan. Analisisnya berpijak pada horisonalisasi, dimana peneliti berusaha memeriksa data dengan menyoroti pernyataan penting dari partisipan untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena tersebut.⁵⁵

Pada level yang lebih luas, Stewart dan Mickunas menekankan empat perspektif filosofis dalam fenomenologi:

⁵⁴Samsuniwiyati, *Psikolinguistik*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1983), hlm.34

⁵⁵ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013), hlm.VII

- 1) Pengembalian pada tugas tradisional filsafat. Pada akhir abad ke 19 filsafat telah menjadi terbatas untuk mengeksplorasi dunia dengan cara empiris, yang disebut dengan saintisme. Pengembalian tugas tradisional dari filsafat yang ada sebelum filsafat terpicat dengan ilmu pengetahuan empiris adalah pengembalian pada konsep filsafat Yunani kuno sebagai pencarian kebijaksanaan.
- 2) Filsafat tanpa persangkaan. Pendekatan fenomenologis adalah menahan semua pertimbangan dan penilaian tentang apakah yang riil – sikap yang alami hingga mereka ditemukan pada landasan yang lebih pasti. Penundaan ini oleh Husserl disebut epoche.
- 3) Intensionalitas kesadaran. Idenya adalah kesadaran selalu diarahkan pada objek. Maka dari itu, realitas dari objek tidak terelakkan terkait dengan kesadaran seseorang tentangnya. Menurut Husserl realitas tidaklah terbagi menjadi subjek dan objek saat mereka muncul dalam kesadaran.
- 4) Penolakan terhadap dikotomi subjek dan objek. Tema ini mengalir secara alamiah dari kesengajaan intensionalitas kesadaran. Realitas dari objek hanya dipahami dalam makna dari pengalaman seorang individu.

b. Karakteristik Fenomenologi

Terdapat beberapa ciri yang secara khas di dalam studi fenomenologis, diantaranya adalah:

Penekanan pada fenomena yang hendak dieksplorasi berdasarkan sudut pandang konsep atau ide tunggal misalnya ide pendidikan tentang pertumbuhan profesional, konsep psikologi tentang dukacita atau ide kesehatan tentang hubungan keperawatan.

Eksplorasi fenomena pada kelompok individu yang semuanya telah mengalami fenomena tersebut. Maka dari itu, kelompok heterogen diidentifikasi yang mungkin beragam dalam ukurannya dari 3 hingga 4 hingga 10 hingga 15 individu.

Pembahasan filosofis tentang ide dasar yang dilibatkan dalam studi dalam studi fenomenologi. Pembahasan ini menelusuri pengalaman hidup dari individu dan bagaimana mereka memiliki pengalaman subjektif dari fenomenologi tersebut maupun pengalaman objektif dari sesuatu yang sama dengan orang lain. Maka dari itu ada penolakan terhadap perspektif subjektif – objektif dan karena alasan ini, fenomenologi terletak pada kontinum antara penelitian kualitatif dan kuantitatif.⁵⁶

Pada sebagian bentuk fenomenologi peneliti mengurung dirinya di luar dari studi tersebut dengan membahas pengalaman pribadi dengan fenomena tersebut. Hal ini tidak sepenuhnya mengeluarkan peneliti dari studi tersebut, tetapi hal ini berfungsi untuk mengidentifikasi pengalaman pribadi dengan fenomena tersebut dan sebagian untuk menyingkirkan pengalaman itu, sehingga peneliti dapat berfokus pada pengalaman dari para partisipan dalam studi tersebut. Hal ini adalah ideal, tetapi para

⁵⁶ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, hlm. 150

pembaca dapat mempelajari pengalaman dari para peneliti dan dapat menilai untuk diri mereka sendiri apakah peneliti berfokus hanya pada pengalaman dari partisipan dalam deskripsinya, tanpa memasukkan dirinya dalam deskripsi tersebut.

Prosedur pengumpulan data yang secara khas melibatkan wawancara terhadap individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Akan tetapi ini bukan cirri yang universal, karena sebagian studi fenomenologis melibatkan beragam sumber data misalnya pengamatan dan dokumen.

Analisis data yang dapat mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis yang sempit menuju satuan analisis yang lebih luas. Kemudian menuju deskripsi yang detail yang merangkum dua unsure yaitu apa yang telah dialami oleh individu dan bagaimana mereka mengalaminya.⁵⁷

Fenomenologi diakhiri dengan bagian deskriptif yang membahas esensi dari pengalaman yang dialami individu tersebut dengan melibatkan apa yang telah mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya. Esensi atau intisari adalah aspek puncak dari studi fenomenologi.

c. Tipe Fenomenologi

Ada dua pendekatan dalam fenomenologi yaitu fenomenologi hermeneutic dan fenomenologi transedental. Van manen sering dikutip dalam literature kesehatan . sebagai seorang pendidik van Manen juga telah

⁵⁷ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, hlm. 152

menulis buku pelajaran tentang fenomenologi hermeneutik. Ia mendeskripsikan bahwa riset diarahkan pada pengalaman hidup dan ditujukan untuk menafsirkan teks kehidupan. Meskipun manen tidak mendekati fenomenologi dengan serangkaian aturan atau metode ia membahasnya sebagai jalinan dinamis. Dalam konteks ini fenomenologi bukan hanya deskripsi tetapi juga merupakan proses penafsiran yang penelitiannya membuat penafsiran dan memediasi antara makna yang berbeda.

Sedangkan Fenomenologi *transcendental* dari Moustakas kurang berfokus pada penafsiran dari peneliti namun lebih focus pada deskripsi tentang pengalaman dari para partisipan tersebut. Disamping itu, Moustakas berfokus pada salah satu konsep dari Husserl, *epoche* (pengurangan) yang para penelitiannya menyingkirkan pengalaman mereka, sejauh mungkin untuk memperoleh perspektif yang segar terhadap fenomena yang sedang dipelajari. Maka dari itu *transcendental* berarti segala sesuatu dipahaminya secara segar, seolah-olah untuk pertama kalinya.

Disamping pengurangan, fenomenologi *transcendental empiris* juga mengadopsi *Duquesne studies in phenomenological psychology*, dan prosedur analisis data dari Van Kaam (1996) dan Colaizzi (1978). Prosedur tersebut diilustrasikan oleh Moustakas adalah sebagai alat untuk mengidentifikasi fenomena yang hendak dipelajari, mengurung pengalaman sendiri, dan mengumpulkan data dari beberapa orang yang telah mengalami fenomena tersebut. Peneliti kemudian menganalisis data tersebut dengan

mereduksi informasi menjadi pernyataan atau kutipan penting dan memadukan pernyataan tersebut menjadi tema. Berikutnya peneliti mengembangkan deskripsi tekstual tentang pengalaman diri orang (apa yang dialami oleh para partisipan). Deskripsi structural tentang pengalaman mereka (bagaimana mereka mengalaminya dalam sudut pandang kondisi, situasi, konteksnya. Kombinasi dari tekstual dan structural untuk menyampaikan esensi keseluruhan dari pengalaman tersebut.⁵⁸

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena: 1) obyek penelitian berupa proses, kegiatan atau tindakan seseorang dalam proses pembelajaran bahasa Arab di sebuah ma'had mahasiswa. (2) obyek penelitian berada pada kondisi alami (natural), tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan tertentu dan (3) data yang diungkap bukan berupa angka-angka, tetapi berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dan dokumen.

Hal ini sesuai dengan definisi yang diajukan oleh Bodgan dan Tylor, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁹ Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yakni teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Atas dasar itu, penelitian ini

⁵⁸ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, hlm. 155

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

bersifat *generating theory* bukan *hypothesis-testing*, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif. Sementara pendekatan fenomenologis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memberikan penjelasan secara rinci suatu fenomena (peristiwa) sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya. Peristiwa sosial dalam penelitian ini adalah tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Ma'had mahasiswa.

2. Lokasi dan Objek penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu menentukan dengan sengaja karena peneliti telah mengetahui lokasi. Lokasi penelitian adalah di Ma'had mahasiswa STAIN Kudus yang terletak di Ngembal Bae Kudus.

Objek dalam penelitian ini diperoleh dari komponen-komponen pembelajaran bahasa Arab di Ma'had mahasiswa STAIN Kudus . Peneliti memfokuskan dan membatasi hanya pada semester awal saja. Komponen-komponen tersebut langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian seperti dokumen, buku, majalah, karya tulis, yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

3. Sumber Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa arab di Ma'had mahasiswa. Adapun sumber yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah pengasuh Ma'had mahasiswa, para dosen bahasa, para *musyrif* (pembimbing santri) serta para santri. Mereka dipilih sebagai informan karena mereka yang mengetahui dan mengalami secara langsung pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dan yang paling dapat memberikan informasi secara utuh dan menyeluruh tentang permasalahan yang sedang diteliti.

Selain itu, sumber kepustakaan primer terdiri dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tempat penelitian, yang meliputi profil ma'had, buku pedoman penyelenggaraan ma'had, buku ajar, dll. Adapun data-data yang bersifat sekunder, penulis kumpulkan melalui tulisan para peneliti dan para lulusan mengenai ma'had ini. Bahan-bahan itu penulis jadikan sebagai bahan yang melengkapi, agar penulisan ini lebih dalam dan obyektif. Kajian sumber kepustakaan, baik yang bersifat primer ataupun sekunder, penulis menggunakan metode penelitian dokumen. Metode ini digunakan dalam usaha memperoleh pemahaman secara lebih mendalam tentang pemikiran yang berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, baik primer maupun sekunder, peneliti menggunakan pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.⁶⁰ Adapun penjelasannya sebagai berikut :

⁶⁰ Anselem Strauss & Juliet Carbin, *Basic Of Qualitative Research*, (California: Sage Production, 1990), 17.

a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam atau *in-depth interview*. Wawancara secara mendalam yaitu menanyakan pertanyaan dengan format terbuka, mendengar dan merekamnya, kemudian menindaklanjutinya dengan pertanyaan tambahan yang terkait.⁶¹ Dengan melakukan wawancara secara mendalam, peneliti bisa mengumpulkan data-data secara rinci dan mendapatkan pemahaman menyeluruh dari sudut pandang responden.

Teknik wawancara terdiri dari tiga macam, yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi-terstruktur (*semistructure interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).⁶² Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah yang ketiga, yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara mendalam yang sebenarnya adalah jenis wawancara yang ketiga ini. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

⁶¹ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, terj. Budi Puspo Priyadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 182.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hlm. 233.

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.

Definisi lain Teknik pengamatan atau observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁶³ Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan di mana tempatnya.⁶⁴

Untuk menjaga dan menjamin keabsahan data yang diperoleh melalui teknik ini, peneliti menggunakan alat bantu yang berupa catatan lapangan (*field note*) yang berfungsi untuk mencatat fenomena apa saja yang diamati, dan kamera yang berfungsi untuk mengambil gambar obyek-obyek pengamatan. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen berupa panduan observasi. Panduan observasi ini disusun dalam bentuk daftar conteng (*check-list*). Daftar conteng merupakan suatu daftar yang terdiri dari kolom dan baris, yang mencantumkan

⁶³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 70.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode*, hlm. 235

segi-segi yang diobservasi. Setiap kali segi yang diobservasi itu muncul pada subyek yang diobservasi, dibubuhkan tanda contreng.⁶⁵

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap dan pendukung dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melakukan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶⁶

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik di atas merupakan data mentah sehingga perlu dikelola dan dianalisa. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁶⁷

Sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Hiberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data

⁶⁵ Mohammad Ali, *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*, (Bandung: CV. Pustaka Cendekia Utama, 2011), hlm. 128.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 135.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode*, hlm. 246.

(*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁶⁸

Dalam menganalisis data-data yang didapat mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Ma'had mahasiswa, peneliti menggunakan model interaktif di atas yang mencakup empat komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang diperoleh ketika di lapangan. Karena kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya berjalan secara simultan dan serempak.

Reduksi data adalah proses melakukan seleksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan mengabstraksi dan melakukan transformasi. Displai data adalah langkah mengorganisasikan data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna, sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. Adapun verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.⁶⁹

Pelaksanaan pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti melalui tiga cara, yaitu pengecekan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data digunakan untuk menjamin kesahihan

⁶⁸ Lihat Miles dan Hiberan, *Qualitative Data Analisis*, terj. R. Tjejep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Pers, 1992), hlm. 299. Lihat juga Sugiyono, *Metode*, hlm. 246-247.

⁶⁹ Mohammad Ali, *Memahami*, hlm. 414-416.

data dengan mengonfirmasikan antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Misalnya, ketika peneliti memperoleh data tentang perilaku kepemimpinan dalam mensosialisasikan idenya tentang perubahan kelembagaan melalui pengamatan, kemudian peneliti melanjutkan dengan cara membandingkannya dengan hasil wawancara. Dengan melalui berbagai perspektif ini memungkinkan peneliti memperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menggali kebenaran informasi atau data melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan dokumen tertulis, sejarah, arsip, catatan resmi, gambar atau foto. Dari berbagai sumber data tersebut, diharapkan dapat memperoleh kebenaran yang handal. Dengan demikian, dua triangulasi di atas dimaksudkan untuk memverifikasi dan menvaliditasi analisis data kualitatif.

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam menformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan kembali dengan para ahli yang berkompeten dalam

bidang pokok persoalan penelitian ini, untuk ikut serta memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penelitiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperlancar pembahasan, maka penelitian ini akan dibahas dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori tentang model pembelajaran dan pembelajaran bahasa Arab, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian yang meliputi: letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangan, visi misi dan motto, tujuan, kurikulum, struktur organisasi, dosen, santriwati, serta sarana dan prasarana.

Bab III: Analisis dan Pembahasan. Bab ini akan mengurai tentang hasil penelitian dan analisis yang dijelaskan dalam satu kesatuan, yaitu mengenai model pembelajaran bahasa Arab di ma'had mahasiswa.

Bab IV: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di ma'had mahasiswa STAIN Kudus, dengan fokus penelitian model pembelajaran bahasa Arab di ma'had tersebut, maka didapatkan beberapa kesimpulan, namun dampak instruksional tidak dicantumkan dalam kesimpulan ini karena tidak ada data pendukung. Adapun kesimpulan sebagai berikut:

1. Sintaks pembelajaran bahasa arab di ma'had mahasiswa STAIN Kudus
 - a. mengidentifikasi masalah,
seperti, menganalisis masalah dalam sebuah teks yang akan didiskusikan oleh para mahasiswa.
 - b. menemukan hubungan antar masalah,
setelah masalah teridentifikasi selanjutnya mereka menyusun hubungan antar masalah dan menyusun premis.
 - c. dan memberikan solusi untuk memecahkan masalah,
seperti, memberikan argumentasi dan alasan fundamental dalam menjawab permasalahan tersebut.
2. Sistem sosial pembelajaran bahasa arab di ma'had ini mendeskripsikan kerja sama antar personal dalam pembelajaran, seperti kerja kelompok yang dilakukan mahasiswa dalam merumuskan bahan diskusi .
3. Prinsip reaksi pembelajaran bahasa arab di ma'had ini dosen menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam bertanya kritis dan

mencari jawaban logis atas pertanyaan, seperti dosen memberikan tema kemudian mahasiswa mendiskusikan dengan dialog interaktif.

4. Sistem pendukung dalam pembelajaran bahasa arab di ma'had ini berupa literatur yang menunjang kemampuan kognitif mahasiswa seperti, buku berbahasa arab, film, gambar dan video bahasa arab .

B. Saran

Berdasarkan kajian penelitian model pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had mahasiswa STAIN Kudus, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada:

Dosen bahasa Arab: untuk lebih memperhatikan materi, menggunakan variasi metode dan media, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih mandiri dalam berinteraksi, memotivasi mahasiswa, dan mengaitkan pembelajaran dengan budaya, serta memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa dan mengimplementasikannya ke dalam kelas.

Institusi ma'had, mengevaluasi tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan muatan pembelajaran bahasa Arab di tingkat universitas. Mengingat posisi Ma'had mahasiswa STAIN Kudus adalah lembaga komplementer, yang menopang kompetensi berbahasa para mahasiswa universitas. Bila tujuan pembelajaran hanya bersifat kompetensi linguistik, tanpa memperhatikan kompetensi akademik yang sesuai dengan tingkat Universitas, diasumsikan para mahasiswa akan kalah berkompetisi dengan PTAI lain.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Sang Penguasa Alam Semesta, Allah SWT, yang telah memberikan segala rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan tesis yang berjudul 'Model pembelajaran bahasa Arab di Ma'had mahasiswa STAIN Kudus'.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum bias dikatakan sempurna. Untuk itu, penulis selalu mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan hasil penelitian yang lebih baik, karena Allah selalu meridhai usaha hamba-Nya untuk menjadi yang lebih baik dan menyayangi setiap hamba yang saling tolong menolong dalam kebaikan.

Beribu ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan tesis ini, terutama untuk Bp. Dr.Tulus Musthofa, Lc., yang dengan kerelaan dan kesabarannya meluangkan waktu untuk membimbing penulis. Akhirnya, penulis berharap agar tesis ini bias bermanfaat bagi pribadi penulis sendiri dan tentunya bagi dunia pendidikan pada umumnya. Semoga kita senantiasa menjadi orang-orang yang beriman dan diberikan hidayah oleh Allah untuk menebarkan ajaran-ajaran-Nya, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Akdon, *Strategic Management For Educational Management*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Ali, Mohammad, *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*, Bandung: CV. Pustaka Cendekia Utama, 2011.
- Alkhadiyah, dkk, *Teori Belajar Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1997.
- Alwi, Hasan, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Bakar, Abu, *Sinergi Pesantren dan Perguruan Tinggi, Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang*.
- Brown, Douglas, *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1980.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- _____, *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*, Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2003.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2002.
- _____, *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta, 2006.
- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang : Misykat, 2012.
- Ellis, *Understanding Second Language Aquisition*, Oxfort: Oxfort University Press, 1986.
- Fatah, dkk., *"Rekontruksi Pesantren Masa Depan"*, Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005.
- Joyce, Bruce dkk., *Models of Teaching, Model- model pengajaran terj.* Achmd Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, Malang: UMM Press, 2006.
- Krashen, Stephen D., “*Laterization, Language, Learning and the Critical Period: Some New Evidence.*” dalam *Language Learning*, 1972 Vol. 23
- Krisanjaya, *Teori Belajar Bahasa Dan Pemerolehan Bahasa*, Jakarta: IKIP, 1998.
- Ma’had STAIN Kudus, *Buku Profil Ma’had STAIN* .tt. Belum diterbitkan.
- Mahfudz, Jamaluddin, *at – Tarbiyyah al- Islamiyyah li Athifli wa al- Marahiq*, Mesir: Darul I’thisom, tth.
- Majid, Sholah Abdul, *Ta’allum Lughot al Hayyah Wa Ta’limiha*, Mesir : Maktabah Libanon, 1981.
- Malibary, A. Akram, *Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Masri Singarimbun, *Tipe, Metode dan Proses Penelitian*, dalam *Metode Penelitian dan Survei* (ed.) Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Miles dan Hiberman, *Qualitative Data Analisis*, terj. R. Tjejep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Pers, 1992.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- Nur Hadi, *Dimensi- dimensi Belajar Bahasa Kedua*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Nurul Huda, “*Teori Monitor dan Pengajaran Bahasa Asing*”, *Jurnal: Linguistik Indonesia: Masyarakat Linguistik Indonesia*, No. 5, Th. 3, Agustus 1985.
- Patton, Michael Quinn, *Metode Evaluasi Kualitatif*, terj. Budi Puspo Priyadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendiknas RI no. 41 tahun 2007 tentang Standar Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007)
- Pransiska, Toni, *Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Qomar, Mujamil, *Menggagas Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Rosyidi, Abdul Wahab dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Samsuniwiyati, *Psikolinguistik*, Bandung: Universitas Padjajaran, 1983.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara: 2015.
- Shokah, Umar as-Syadudin, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1982.
- Strauss, Anselem & Juliet Carbin, *Basic Of Qualitative Research*, California: Sage Production, 1990.
- Sudjana, Nana, Ahmad Rifa'i, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2011
- Sukarno, Edy, *System Pengendalian Manajemen: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Sunyono, Dardjowidjojo, *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Surna, I Nyoman & Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- Tim STAIN Salatiga, *Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Mahasiswa (MA'WA) STAIN Salatiga*, tt., Belum diterbitkan.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*
- Yusuf, Pawit M., *Komunikasi Instruksional*, Jakarta: Bumi Aksara 2010.
- Zaini, Hisyam, dkk., *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD, 2002.

B. JURNAL DAN PENELITIAN

- Rosalinda, *Kontribusi Ma'had Aly terhadap Kemampuan Berbahasa Arab Mahasiswa IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, Jurnal (Media Akademika, Vol. 27, No. 2, April 2012).

Nazri Syakur, *Pendekatan Komunikatif Untuk Pembelajaran Bahasa Arab, disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Program Doktor UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Fatchiatu Zahro, *Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Mengasah Kemahiran Berbahasa Arab (Studi Evaluatif di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik Jawa Timur)*, tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Nur Rokhmatulloh, *Model Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jawa Timur*, tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011.

C. WAWANCARA

1. Zahrotul Mufhidah, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.
2. Ifan Rahmadi, Lurah Ma'had Mahasiswa STAIN Kudus
3. Rofi'atun Adawiyah, wakil lurah ma'had mahasiswa STAIN Kudus.
4. Chamlatul Aslamiyah, *Musyrifah* ma'had mahasiswa STAIN Kudus
5. Munzirotun Ni'mah, Santri ma'had, semester 1.
6. Minanur Rohman, Mahasiswa Jurusan PBA
7. Anik Nazilatul Uliya, Santri Ma'had, semester 1.